

***STUNTING* : BUDAYA MAKAN PADA BALITA DI KAMPUNG NELAYAN
MODERN PULAU PASARAN KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR
KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

**THALITA SYAHLA ATHANAJWA MAULANI
NPM 2116011008**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

***STUNTING* : BUDAYA MAKAN PADA BALITA DI KAMPUNG NELAYAN
MODERN PULAU PASARAN KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR,
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

THALITA SYAHLA ATHANAJWA MAULANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

***STUNTING* : BUDAYA MAKAN PADA BALITA DI KAMPUNG NELAYAN MODERN PULAU PASARAN KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

THALITA SYAHLA ATHANAJWA MAULANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya dan persepsi masyarakat terhadap *stunting* pada balita di Kampung Nelayan Modern Pulau Pasaran, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi *stunting* di Kota Bandar Lampung mencapai 13,40% meningkat dari 12,1% pada tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap delapan informan (ibu, nenek, dan kepala keluarga) dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pola pemberian makan balita tidak teratur, dengan frekuensi dan jenis makanan ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan, kondisi ekonomi, dan respons anak terhadap rasa lapar. Walaupun wilayah pesisir kaya sumber protein, hasil tangkapan diprioritaskan dijual guna memenuhi kebutuhan harian sehingga asupan balita didominasi makanan terjangkau seperti nasi, telur, dan mie instan. Budaya makan dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun, balita masih mengonsumsi makanan orang dewasa. Persepsi masyarakat mengenai *stunting* terbatas; mayoritas menganggapnya kondisi “cebol” yang merupakan hal wajar ataupun takdir, *stunting* tidak dianggap sebagai masalah kesehatan yang serius. Minimnya partisipasi dalam program posyandu serta edukasi gizi semakin memperparah keadaan *stunting*. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi gizi yang mengutamakan budaya lokal, penguatan peran kader kesehatan guna memutus penyakit kekurangan gizi.

Kata Kunci: *Stunting*, Budaya Makan, Kemiskinan, Nelayan, Balita.

ABSTRACT

STUNTING: EATING CULTURE IN TODDLERS IN THE MODERN FISHING VILLAGE OF PASARAN ISLAND, EAST TELUK BETUNG SUBDISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY

By

THALITA SYAHLA ATHANAJWA MAULANI

This study aims to analyze feeding culture and perceptions of stunting among toddlers in the Modern Fisherman Village of Pasaran Island, Teluk Betung Timur District, Bandar Lampung City. Based on the results of the 2023 Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia/SKI), the prevalence of stunting in Bandar Lampung City reached 13.40%, an increase from 12.1% in the previous year. This study used qualitative methods involving in-depth interviews with eight informants (mothers, grandmothers, and heads of households) and observation. The results show that toddler feeding patterns were irregular, with the frequency and types of food determined by the availability of food ingredients, economic conditions, and the child's response to hunger. Although the coastal area is rich in protein sources, the catch is prioritized for sale to meet daily needs. Consequently, toddlers' diets are dominated by affordable foods like rice, eggs, and instant noodles. Eating culture is influenced by generation-to-generation habits; toddlers still consume adult food. Community perception of stunting is limited; the majority consider it a condition of being "short" (cebol) which is viewed as natural or fate. Stunting is not considered a serious health problem. Low participation in the posyandu (integrated service post) programs and nutritional education further exacerbates the stunting situation. This study recommends enhancing nutrition education that prioritizes local culture and strengthening the role of health cadres to combat nutritional deficiencies.

Keywords: Stunting, Feeding Practices, Fishing Communities, Toddler

Judul Skripsi : **STUNTING BUDAYA MAKAN PADA BALITA
DI KAMPUNG NELAYAN MODERN PULAU
PASARAN KECAMATAN TELUK BETUNG
TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Thalita Syahla Athanajwa Maulani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116011008**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

2. **Ketua Jurusan**

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

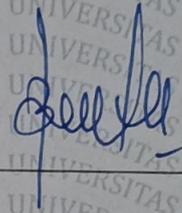
NIP. 198503152014041002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

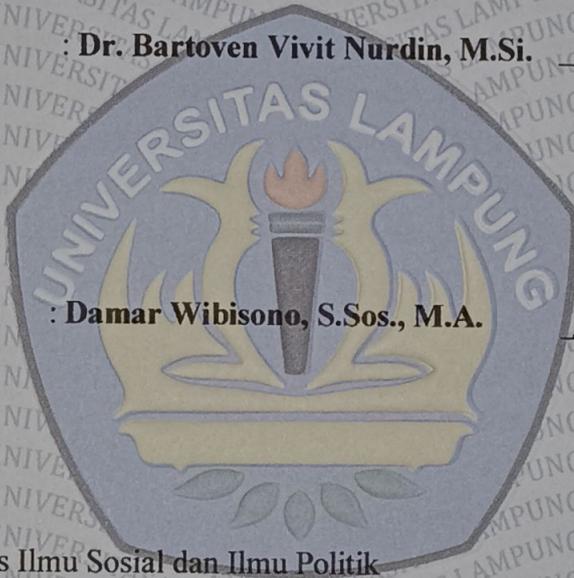
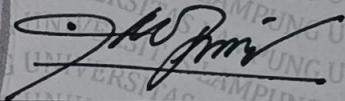
Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Penguji Utama

: **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,

M.Si. NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Thalita Syahla Athanajwa Maulani

NPM 2116011008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Thalita Syahla Athanajwa Maulani yang dilahirkan di Kecamatan Branti Raya pada tanggal 19 November 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Daryanti serta adik dari Fairuzsita Naura Amalia Syifani. Berkewarganegaraan Indonesia suku Jawa dan Sunda, serta Bergama Islam. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Permatahati pada tahun 2008, yang kemudian dilanjutkan dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri 5 Lempuyang Bandar pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Way Pengubuan pada tahun 2018 serta menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Terbanggi besar pada tahun 2021. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan diterima di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2021, penulis diterima di Jurusan tersebut melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi Mahasiswi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi sebagai anggota bidang Media dan Kreator selama 2 tahun, aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan salah satunya adalah sebagai pemateri dalam acara *campus goes to school*, kerap kali menjadi pembawa acara pada beragam kegiatan baik kegiatan Jurusan maupun diluar Jurusan. Selain itu, penulis juga aktif sebagai anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Social Political English Club* (SPEC). Selanjutnya, penulis juga berkesempatan untuk melaksanakan magang di Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri tepatnya di Jakarta Pusat di bawah naungan Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2023 selama satu semester.

MOTTO

“Expect nothing because in the end, people will do the thing they said they would never”

(Raze)

“And if things don’t go as planned, let it be. There will always be great things out there waiting for you”

(Jabo)

“Jangan menyerah, pelan-pelan tidak papa yang penting jangan berhenti mencoba”

(Bunda)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan juga karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Stunting: Budaya Makan pada Balita di Kampung Nelayan Modern Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung*” dengan lancar dan tepat waktu.

Dengan penuh rasa syukur, karya ini kupersembahkan dengan tulus kepada:

Keluargaku tercinta,

Bapak Suyanto, Ibu Daryanti dan Saudari Fairuzsita Naura Amalia Syfani

Terimakasih atas setiap doa yang sudah dipanjatkan demi kelancaran dan keberhasilan penulis, dukungan, dan juga kasih sayang yang tidak pernah putus sehingga penulis tidak pernah merasakan kekurangan satu dan lain hal dalam menjalani hidup. Semoga karya ini dapat menjadi langkah kecil dari penulis untuk dapat membanggakan keluarga penulis.

Partnerku terkasih,

Muhamad Furqon Apriliansyah Putra Darmawan

Terimakasih atas dukungan dan juga semangat yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat melewati masa-masa sulit saat proses penulisan skripsi berlangsung.

Sahabatku

Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan juga waktu yang diberikan untuk penulis selama kurang lebih empat tahun dalam perkuliahan yang memberikan berbagai perasaan yang akhirnya menjadi kenangan manis bagi penulis.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan nikmat sehat yang sudah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Stunting: Budaya Makan pada Balita di Kampung Nelayan Modern Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung*” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, skripsi ini merupakan suatu karya hebat yang lahir dari berbagai dukungan, dorongan, dan juga bimbingan dari banyak pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku ketua Jurusan Sosiologi sekaligus dosen Prnguji yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk mengawasi, dan juga membimbing penulis agar dapat menulis skripsi dengan baik;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan dan segala ilmu yang sudah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang memuaskan;
4. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, atas bimbingan dan juga ilmu yang bermanfaat sebagai bekal bagi penulis;
6. Seluruh staff Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung atas kesabaran, bantuan, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama masa kuliah berlangsung;
7. Kepada Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suyanto dan Ibu Daryanti yang selalu menjadi pendukung nomor satu bagi penulis, merupakan *support system* terbaik yang dimiliki oleh penulis selama dua puluh dua tahun penulis hidup di dunia. Terimakasih karena sudah memberikan gambaran mengenai kehidupan keluarga yang membahagiakan, terimakasih atas segala doa, keringat, kasih sayang, dan berbagai dukungan yang sudah diberikan kepada penulis tanpa rasa pamrih. Terimakasih karena sudah menjadi sosok panutan yang hebat dan membanggakan bagi penulis, semoga segala hal hebat yang sudah diberikan dapat penulis ganti satu persatu dengan berbagai pencapaian dan rasa bangga.
8. Untuk Kakakku, Fairuzsita Naura Amalia Syifani yang selalu memberikan arahan mengenai pandangan hidup bagi penulis. Terimakasih karena sudah menjalankan kewajiban sebagai kakak dengan sangat baik dan menjadi contoh tauladan bagi penulis. Semoga semua hal baik yang sudah di tanamkan dapat penulis terapkan di kehidupan dengan maksimal. Sekali lagi terimakasih atas semua bentuk pengalahan, dan juga sejuta rasa sabar yang sudah di berikan bagi penulis.
9. Untuk adikku, Firanti Azkha Putri Darmawan yang selalu kebersamai setiap momen yang dimiliki oleh penulis baik saat suka maupun saat duka. Terimakasih atas semua pelajaran hidup yang sudah diberikan untuk penulis, semua waktu yang diluangkan, air mata sedih dan juga bahagia yang dibagi bersama.

10. Teruntuk partner terbaikku, Muhamad Furqon Apriliansyah Putra Darmawan yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan juga semangat saat penulis ingin menyerah dalam proses penulisan skripsi berlangsung. Terimakasih atas segala bantuan selama tiga tahun terakhir yang sangat berpengaruh bagi kehidupan penulis. Motivasi dan juga pandangan hidup dari sudut lain yang tidak pernah terfikirkan oleh penulis akhirnya terbesit dibenak penulis sesaat setelah bertemu dengan partner terbaik bagi penulis. Terimakasih karena sudah memilih, mengingat, dan selalu melibatkan penulis dalam setiap momen kehidupan yang dijalani. Semoga segala hal baik yang sudah diberikan dapat berbalik berkali-kali lipat kepada partner penulis.
11. Kepada sahabat terbaikku, Diva Humairo, Salwayujza Wardhani, Islamy Raisha Azzahra, dan Alya Tya Samanta yang telah kebersamai kehidupan perkuliahan penulis di Universitas Lampung sejak semester tiga. Terimakasih atas tangisan senang dan sedih yang ditorehkan ke dalam kehidupan penulis, terimakasih atas bantuan yang tidak bisa penulis balas satu persatu, terimakasih atas kehadiran terutama saat penulis mengalami masa-masa terpuruk tidak hanya mengenai perkuliahan tetapi menyangkut kehidupan pribadi penulis. Terimakasih atas nasehat, dukungan, dan juga semangat yang selalu diberikan kepada penulis, terimakasih sudah merelakan tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk sepupuku, Dinda Kania Larasati yang selalu mau mendengarkan keluh kesah penulis saat penulis mengalami kesulitan. Terimakasih atas segala waktu yang sudah diluangkan untuk sekedar pergi ketempat yang indah bersama penulis, terimakasih atas dukungan, masukan dan juga semangat yang sudah diberikan.
13. Kepada sahabat perkuliahanku, Salwa Azzahra dan Yolanda Sevia yang sudah banyak membantu kehidupan perkuliahan penulis serta menemani penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Untuk sahabat SMA ku tersayang, Umayra Lasto dan juga Leny Marcelina yang sudah bersahabat dengan penulis sejak duduk dibangku SMA.

Terimakasih karena sudah mengajarkan pertemanan yang *low maintenance* namun tetap menunjukkan kepedulian. Terimakasih karena sudah kebersamai dan mengusahakan untuk hadir disetiap momen berharga penulis walaupun dengan jarak yang jauh.

15. Teruntuk pahlawan tanpa tanda jasaku, yaitu Sindy Mega Utami, Fani Amelia, dan juga Anastasya Eka Wardhana yang sudah banyak memberikan bantuan serta arahan bagi penulis disaat penulis kebingungan untuk mengerjakan skripsi. Jika tidak ada kalian, mungkin penulis tidak bisa sampai dititik ini maaf karena penulis tidak bisa membalas jasa kalian satu persatu namun semoga semua ilmu yang diberikan dapat menjadi pahala jariyah yang terus mengalir bagi kalian.
16. Teruntuk kedua teman SMP ku, Zita Iztihari dan Tantri Agustina yang masih dengan setia tetap berteman dengan penulis hingga saat ini. Terimakasih atas semua waktu yang sudah diluangkan untuk sekedar tertawa bersama dengan penulis. Terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangat yang selalu ditunjukkan untuk membangkitkan semangat penulis disaat penulis sedang merasa tidak baik-baik saja.
17. Kepada geng owi , Mala, Risha, Zherlina, El, dan juga Melani yang sudah sering menawarkan penulis untuk ikut bergabung bermain bersama dengan geng owi. Terimakasih karena selalu mengingat penulis terutama saat geng owi mempunyai banyak makanan, semoga semua yang diberikan dapat kembali berkali-kali lipat.
18. Untuk teman seperjuanganku angkatan 2021, teman-teman SODUSA yang sudah menemani penulis dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih dan syukur sebesar-besarnya penulis haturkan kepada teman-teman sodusa atas segala dukungan, canda tawa, dan juga bantuan yang akhirnya dapat mendorong penulis untuk meneruskan studi di jurusan Sosiologi Universitas Lampung. Semoga kita semua bisa selesai tepat waktu, sama seperti saat memasuki perkuliahan penulis harap teman-teman SODUSA dapat menyelesaikan perkuliahan tanpa kurang satu orangpun.

Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, serta doa selama proses penyusunan

skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh Karena itu, saran dan kritik yang membangun begitu diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Bandar Lampung 03 Juni 2026

Thalita Syahla Athanajwa Maulani

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Tentang Balita.....	10
2.1.1 Pengertian Balita.....	10
2.1.2 Karakteristik Balita	10
2.2.1 Pengertian <i>Stunting</i>	10
2.2.2 Klasifikasi <i>Stunting</i>	11
2.2.3 Faktor Terjadinya <i>Stunting</i>	12
2.2.4 Dampak <i>Stunting</i>	14
2.3 Tinjauan Mengenai Nelayan.....	15
2.3.1 Pengertian Nelayan	15
2.3.2 Jenis Jenis Nelayan	15
2.3.3 Kategori Nelayan	16
2.4.1 Teori Kemiskinan dan Budaya Makan	16

BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Metode Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Informan Penelitian	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	28
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung	29
4.1.1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Timur.	31
4.1.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Teluk Betung Timur	31
4.1.3 Prasarana Kesehatan	32
4.2 Gambaran Umum Pulau Pasaran.....	32
4.2.1 Jumlah Kepala Keluarga.....	33
4.2.2 Jumlah Penduduk.....	33
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	33
4.2.4 Mata Pencaharian.....	34
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	35
5.1 Hasil Penelitian.....	35
5.1.1 Profil Informan	35
5.1.2 Pola Pemberian Makan Balita.....	39
5.1.2.1 Frekuensi Makan Balita.....	39
5.1.2.2 Kebiasaan dan Pilihan Makanan Balita di Tengah Budaya Kemiskinan	43
5.1.2.3 Penentuan Makanan Harian Balita dalam Budaya Makan Keluarga	48
5.1.2.4 Hambatan Sosial-Ekonomi dalam Praktik Pemberian Makanan Bergizi	52
5.1.2.4 Bagi Balita di Keluarga Nelayan.....	52
5.1.3 Penentuan Prioritas Makan	56
5.1.3.1 Urutan Makan dalam Keluarga antara Peran dan Kebiasaan	56
5.1.3.2 Tradisi Makan Bersama atau Terpisah sebagai Cerminan Kehidupan	60
5.1.3.2 Sosial Keluarga	60
5.1.3.3 Persepsi mengenai Prioritas Gizi Balita	63
5.1.4 Persepsi terhadap <i>Stunting</i>	66
5.2 Pembahasan	70
5.2.1 Budaya Pemberian Makan dan Prioritas Makan di Masyarakat Nelayan	70
5.2.1 Miskin.....	70

5.2.2	Makna <i>Stunting</i> bagi Masyarakat Nelayan	74
5.2.3	Antara <i>stunting</i> dan Cebol (Pendek) : Kewajaran dan Kepasrahan.....	75
BAB VI KESIMPULAN		78
6.1	Kesimpulan.....	78
6.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Jumlah nelayan di Kota Bandar Lampung Tahun 2018 dari 4 kecamatan dan 12 kelurahan	3
Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu.....	19
Tabel 3. 1 Klasifikasi penduduk Pulau Pasaran berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan.	25
Table 4.2 Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Teluk Betung Timur.....	31
Table 4.3 Prasarana Kesehatan	32
Table 4.4 Jumlah Kepala Keluarga	33
Table 4.5 Jumlah Penduduk Pulau Pasaran	33
Table 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	34
Table 4.7 Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian di Pulau Pasaran.....	34
Table 5.1 Profil Informan.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tabel Prevalensi <i>Stunting</i>	5
Gambar 4 .1 Peta Wilayah Kecamatan Teluk Betung Timur.....	30

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai Negara maritim dengan keanekaragaman laut yang berlimpah, selain itu, hal ini dikarenakan 70% wilayah dari negara Indonesia adalah lautan dan 30% nya merupakan daratan. Indonesia juga memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai lebih dari 99.000 km (Kesbangpol, 2022). Indonesia memiliki banyak potensi kelautan terutama dalam bidang perikanan. Laut Indonesia kaya akan berbagai jenis ikan dan biota laut yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini membuat sektor perikanan menjadi salah satu penyumbang yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia.

Dengan sumber daya alam yang sangat melimpah tidak sedikit orang yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut sebagai mata pencaharian sehari-hari atau biasa kita sebut dengan nelayan. Walaupun nelayan buruh ikut andil dalam peranan yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas perikanan nasional, namun hal tersebut tidak membawa dampak yang positif terhadap kesejahteraan sosial para nelayan. Kehidupan masyarakat nelayan patut diperhatikan, hal ini dikarenakan nelayan buruh yang termasuk ke dalam kelompok miskin memiliki pendapatan dengan hasil yang tidak pasti sesuai dengan musim dan tangkapan ikan saat berlayar. Nelayan buruh umumnya masih menggunakan cara penangkapan yang tradisional sehingga mendapatkan hasil produktivitas rendah dan menghasilkan pendapatan yang rendah.

Nelayan merupakan salah satu kelompok sosial masyarakat yang tersingkirkan baik secara sosial maupun ekonomi dan terindikasi miskin serta pendapatannya lebih rendah bila dibandingkan dengan petani, sehingga nelayan sering diistilahkan dengan *the poorest of the poor*. Kurang dari 14, 58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta nelayan di Indonesia belum berkembang baik secara ekonomi ataupun politik, sehingga berada pada posisi bawah garis kemiskinan (Anwar, Z., dan Wahyuni, 2019).

Nelayan terdiri dari beberapa komunitas atau kelompok, yang dilihat dari kepemilikan alat tangkapnya dan dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu : nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja menggunakan alat dari orang lain. Sedangkan nelayan juragan merupakan seorang nelayan yang memiliki alat tangkap namun dijalankan oleh orang lain. Sementara itu, nelayan perorangan sendiri adalah nelayan yang mempunyai alat tangkap sendiri dan bekerja secara individu. Dari ketiga jenis nelayan diatas, nelayan buruh dan nelayan perorangan dianggap paling miskin (Masyuri, 2023). Hal ini dikarenakan kedua jenis kelompok nelayan diatas jumlahnya paling banyak sehingga gambaran miskin sangat melekat dalam kehidupan nelayan.

Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut (Fujiani dan Prayogo, 2022). Wilayah Kota Bandar Lampung memiliki daerah pesisir yang menjadi bagian dari Teluk Lampung, terbentang dari kecamatan Teluk Betung Timur hingga Kecamatan Panjang. Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut, dengan topografi sebagian besar daerah merupakan pantai, daerah perbukitan dan daerah dataran tinggi yang sedikit bergelombang. Luas perairan laut Kota Bandar Lampung sendiri kurang lebih 4,872 ha dengan panjang garis pantai sekitar 27,02 km. Lampung memiliki potensi sumber daya ikan paling banyak yaitu ikan kruisi dan tongkol dengan hasil 1.830,35 ton/tahun. Selain itu kota

Bandar Lampung juga banyak menghasilkan ikan Kuwe sebanyak 4.512,38 ton/tahun (Dpmpstsp, 2018). Nelayan di kota Bandar Lampung tersebar di 4 kecamatan 12 kelurahan, hal ini dapat dilihat melalui taabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. 1. Jumlah nelayan di Kota Bandar Lampung Tahun 2018 dari 4 kecamatan dan 12 kelurahan

NO.	KECAMATAN	KELURAHAN	JUMLAH
1.	Panjang	Serengsem	3.668 orang
		Karang Maritim	
		Panjang Selatan	
		Pajang Utara	
2.	Bumi Waras	Sukamaju	8.028 orang
		Bumi Waras	
		Kangkung	
3.	Teluk Betung Selatan	Pesawahan	54 orang
4.	Teluk Betung Timur	Kota Karang	8.300 orang
		Keteguhan	
		Sukamaju	
		Way Tataan	
JUMLAH			20.050 orang

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung Tahun 2018. (diolah oleh peneliti, 2024)

Pada daerah pesisir di Kota Bandar Lampung masih terdapat banyak kampung-kampung nelayan yang menjadi perhatian dikarenakan tingkat kesejahteraanya yang rendah. Secara umum kemiskinan selalu mengarah pada sebuah kondisi kekurangan. Baik dalam aspek ekonomi, ataupun secara sosial dan budaya. Menurut sudut pandang sosiologi, kemiskinan merupakan masalah kompleks karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, politik, sosial budaya, dan partisipasi dalam masyarakat (Rajagukguk, 2022).

Kemiskinan yang melekat pada keluarga nelayan seringkali membatasi mereka untuk memenuhi asupan gizi yang cukup. Tidak sedikit nelayan yang memilih mengeluarkan uang untuk kebutuhan lainya seperti rokok, bahan bakar perahu dan lain sebagainya dibanding harus memenuhi gizi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak dan istrinya. Pengeluaran-pengeluaran inilah yang pada akhirnya membatasi mereka untuk menyediakan makanan yang bergizi. Banyak keluarga nelayan yang memilih untuk mengonsumsi makanan pokok murah dan berkalori tinggi seperti nasi dan jagung namun tidak memenuhi keberagaman gizi lainya. Kesehatan gizi pada balita merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam perkembangan manusia. Pada saat perkembangan balita membutuhkan asupan serta pola makan yang berkualitas hal ini didasarkan oleh fakta bahwa kurang gizi pada masa emas bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih) dan dapat mempengaruhi otak anak (Rajagukguk, 2022).

Di daerah perkotaan, terutama pada kampung-kampung nelayan di pesisir masalah gizi pada anak masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Salah satu kampung nelayan yang terletak dekat dengan kota adalah kampung nelayan Pasaran yang memiliki kondisi geografis strategis. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut rata-rata bermatapencarian dengan bergantung pada bidang perikanan. Tetapi, dengan hasil potensi kelautan yang melimpah dan menghasilkan salah satu sumber gizi apakah anak serta keluarganya dapat memenuhi gizinya dari hasil tangkapan mereka tersebut. Foster dalam bukunya yang berjudul Antropologi Kesehatan mengungkapkan bahwa masalah gizi dapat terjadi ditempat-tempat dimana sebenarnya makanan itu cukup.

Kabupaten/Kota	2022	2023
Kab Lampung Barat	6,65%	3,3%
Kab Tanggamus	3,23%	4,4%
Kab Lampung Selatan	3,60%	13,2%
Kab Lampung Timur	6,38%	12,4%
Kab Lampung Tengah	8,83%	8,9%
Kab Lampung Utara	7,34%	5,0%
Kab Way Kanan	7,12%	4,5%
Kab Tulangbawang	6,71%	8,3%
Kab Pesawaran	4,42%	10,1%
Kab Pringsewu	8,25%	9,8%
Kab Mesuji	11,66%	5,7%
Kab Tulang Bawang Barat	8,62%	2,7%
Kab Pesisir Barat	0,35%	0,5%
Kota Bandar Lampung	4,15%	1,5%
Kota Metro	8,87%	7,9%

Gambar 1.1 Tabel Prevalensi *Stunting*

Sumber : (Hakim, 2024).

Berdasarkan tabel prevalensi *stunting* di atas dapat dilihat bahwa kota Bandar Lampung memiliki angka prevalensi yang rendah pada tahun 2023, yakni sebanyak 1,5% saja. Namun hal ini tidak sepenuhnya menggambarkan seluruh kondisi masyarakat yang berada di kota Bandar Lampung. Salah satu kelompok masyarakat yang memerlukan perhatian khusus adalah kelompok masyarakat nelayan miskin yang berada di daerah pesisir kota, seperti yang berada pada Kampung Nelayan Pulau Pasaran. Kelompok nelayan ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang lebih mirip dengan masyarakat nelayan di daerah lain.

Kelompok nelayan seringkali termasuk kedalam kategori masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah atau rendah. Dengan keadaan ekonomi yang

rendah tidak sedikit keluarga nelayan mengalami berbagai rintangan yang beragam termasuk dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi keluarga khususnya gizi pada anak mereka. Budaya pemberian makan serta prioritas makan dalam suatu keluarga nelayan miskin sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, keterbatasan ekonomi yang mereka alami, tradisi turun temurun dalam suatu keluarga atau kelompok, dan ketersediaan sumber daya lokal. Ahli Antropologi budaya memandang peran makanan dalam kebudayaan sebagai sanksi, sebuah kepercayaan, agama, dan menentukan banyak pola ekonomi sebagaimana halnya dengan sistem medis yang memiliki peran untuk mengatasi masalah kesehatan dan penyakit, begitu pula dengan kebiasaan makan berperan untuk tubuh manusia (Foster & Anderson, 1986). Budaya makan pada masyarakat nelayan miskin menunjukkan keterkaitan antara kondisi sosial-ekonomi seseorang dengan pola makan sehari-hari. Keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat nelayan juga membuat mereka harus memprioritaskan kebutuhan tertentu yang dianggap lebih mendesak dibandingkan dengan memenuhi kebutuhan gizi dalam makanan yang akan dikonsumsi.

Stunting sebagai salah satu indikator kegagalan dalam pertumbuhan anak pada balita menjadi isu yang sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat nelayan miskin. *Stunting* tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik pada anak tetapi pada perkembangan kognitif dan kualitas hidup anak di masa yang akan datang. Akan tetapi, makna *stunting* bagi masyarakat nelayan diperkirakan masih kurang dipahami secara mendalam sehingga tidak sedikit keluarga nelayan yang menganggap *stunting* sebagai hal yang umum serta sulit dihindari dengan keadaan ekonomi mereka yang rendah.

Hal ini yang kemudian menjadi menarik untuk dibahas mengenai budaya makan dalam suatu keluarga nelayan miskin di daerah perkotaan. Dengan kondisi geografis yang strategis tidak jauh dari kota sehingga dekat dengan sumber yang kaya akan gizi, apakah anak-anak balita dari keluarga nelayan

tersebut terpenuhi segala asupan gizinya. Budaya makan sendiri mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi sebuah kelompok sehingga hal ini menjadi krusial untuk dibahas mengenai bagaimana budaya pemberian makanan pada balita di masyarakat nelayan miskin dalam suatu keluarga dan apakah masyarakat nelayan di kampung nelayan tersebut mengetahui masalah kesehatan gizi yaitu *stunting*, serta bagaimana makna *stunting* bagi masyarakat nelayan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana budaya pemberian makan dan prioritas makan di masyarakat nelayan miskin dalam suatu keluarga?
2. Bagaimana budaya makan pada masyarakat nelayan miskin?
3. Apa makna *stunting* bagi masyarakat nelayan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola makan dan prioritas makan dalam suatu keluarga nelayan miskin
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya makan pada masyarakat nelayan
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *stunting* bagi masyarakat nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber literatur tidak hanya mengenai budaya, melainkan bagi bidang sosiologi kesehatan juga. Dengan berfokus kepada bagaimana keluarga nelayan miskin memberikan makanan pada anak balitanya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor sosio

ekonomi seperti kemiskinan dapat mempengaruhi kebiasaan makan dan kesehatan gizi pada balita.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pemerintah serta lembaga kesehatan dalam merancang program gizi yang lebih tepat sasaran dengan mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi, pengetahuan dan budaya di daerah tersebut. Serta dapat membantu memberikan informasi mengenai bagaimana budaya makan dapat mempengaruhi asupan gizi yang masuk bagi balita sehingga dapat membantu pengembangan strategi kesehatan yang lebih efektif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Balita

2.1.1 Pengertian Balita

Balita merupakan anak yang sudah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih dikenal sebagai anak dibawah lima tahun. Balita merupakan sebutan umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah usia 3-5 tahun (Sulut, 2021). Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari seorang penduduk yang berada dalam kurun usia tertentu. Kata balita merupakan suatu istilah yang umum digunakan untuk anak usia 0 hingga 5 tahun. Pengelompokan usia balita sendiri dibagi menjadi dua yaitu, anak dengan umur 1 hingga 3 tahun disebut dengan batita (bawah tiga tahun), dan umur 3 hingga 5 tahun disebut dengan sebutan balita (bawah lima tahun) (Aldita Angeraini et al., 2019).

2.1.2 Karakteristik Balita

Usia balita dapat dibagi menjadi 2 kelompok usia, yang pertama usia 0 sampai 23 bulan, dan yang kedua 24 sampai 59 bulan. Jenis kelamin meliputi laki-laki dan perempuan. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (Naeyc, 2021), bayi kecil mulai dari usia 0 hingga 9 bulan sedang dalam tahap mencari keamanan, artinya pada tahap awal kehidupan bayi belum dapat memahami dan mengelola lingkungannya sendiri sehingga para bayi bergantung memberikan rasa aman kepada mereka, tidak hanya keamanan fisik

melainkan juga secara emosional. Sedangkan bayi dalam rentang usia 8 hingga 18 bulan sudah mulai bisa bergerak secara individu seperti halnya merangkak atau bahkan berjalan. Sehingga, pada usia ini bayi terdorong untuk menjelajah dan rasa ingin tahu yang meningkat. Dan yang terakhir adalah anak pada usia 16 hingga 36 bulan sedang berada dalam tahap perkembangan. Pada tahap ini anak-anak mulai mengeksplorasi dan memahami diri sendiri dan mencoba untuk memahami batasan yang terdapat di sekitar mereka termasuk memahami konsep dari aturan yang sudah ditentukan orang dewasa.

2.2 Tinjauan Mengenai *Stunting*

2.2.1 Pengertian *Stunting*

Menurut WHO *stunting* merupakan gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak karena kekurangan asupan gizi secara kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar. Selain itu, *stunting* merupakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada struktur perkembangan WHO yang terjadi karena adanya kondisi *irreversible* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat atau infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 HPK (Harian Pertama Kehidupan) (Kemenkes, 2022). Selain itu, KEMENKES juga mendefinisikan *stunting* sebagai wujud dari kegagalan pertumbuhan pada anak (*growth faltering*) karena kekurangan nutrisi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 24 bulan.

Stunting merupakan masalah yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama karena pemberian makanan yang tidak tepat dengan gizi yang dibutuhkan. *Stunting* dapat terjadi ketika janin masih berada didalam kandungan dan baru terlihat saat anak sudah berusia dua tahun (Kemenkes, 2022). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak karena kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama

Kehidupan (HPK). *Stunting* dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan otak anak. Anak *stunting* juga menyebabkan risiko penderita penyakit kronis pada anak di masa dewasanya (Sidika, 2021).

2.2.2 Klasifikasi *Stunting*

Balita yang termasuk dalam kualifikasi *stunting* adalah balita yang memiliki PB/U atau TB/U sebagai standar antropometri penilaian status gizi anak, dengan z-score kurang dari -2 SD (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). *Stunting* adalah salah satu wujud dari kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama mulai dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan. Keadaan ini menjadi semakin buruk dengan tidak seimbanginya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang sesuai. *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan aspek tinggi dan atau panjang badan, umur serta jenis kelamin pada balita. Anak *stunting* umumnya memiliki rata-rata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih kecil bila dibandingkan dengan rata-rata skor IQ pada anak-anak normal (Kemenkes, 2022).

Menurut Kemenkes RI, Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui apabila seorang balita sudah diukur panjang dan tinggi badanya, lalu dibandingkan dengan standar hasilnya berada di bawah normal. Umumnya secara fisik balita yang mengalami *stunting* akan lebih pendek bila dibandingkan dengan balita normal yang seumurnya (Kemenkes, 2022).

Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 indeks yang meliputi:

- a. Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan;
Indeks ini digunakan untuk menilai status gizi anak melalui berat badan kurang (*underweight*) atau sangat kurang (*severely underweight*),

namun tidak dapat digunakan untuk mengklasifikasikan anak gemuk atau sangat gemuk.

- b. Indeks Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan; Indeks ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*) yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau sakit.
- c. Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan; Indeks ini menggambarkan apakah berat badan anak sudah tepat sesuai dengan pertumbuhan panjang/tinggi badanya. Indeks ini digunakan untuk mengidentifikasi anak yang kekurangan gizi (*waster*), gizi buruk (*saverely wasted*) dan juga anak dengan risiko gizi lebih (*possible risk of overweight*).
- d. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan; Indeks ini digunakan untuk menentukan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas.

2.2.3 Faktor Terjadinya *Stunting*

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam pemeliharaan kesehatan pada anak, pemberian makanan, dukungan emosional dan pemberian dorongan yang di butuhkan oleh anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Pemberian makanan dan juga kualitas makanan pada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan serta pendidikan ibu. Kesadaran ibu dalam memutuskan asupan gizi mana yang baik bagi anak berperan penting dalam menentukan kualitas makanan yang masuk kedalam tubuh

balita. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga dengan kesadaran gizi yang kurang baik memiliki risiko 1,22 kali lebih besar mengalami *stunting* daripada balita dengan keluarga yang memiliki kesadaran gizi yang baik. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang mempelajari mengenai hubungan pola asuh dengan status gizi balita pada suhu Nuauku di Kabupaten Maluku Tengah yang menunjukkan bahwa 77,9% pola asuh dalam penelitian tersebut tergolong kurang (Putri, 2020).

2. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga memiliki keterkaitan dengan terjadinya *stunting*, UNICEF menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam perkembangan bayi adalah krisis ekonomi. Ketidakmampuan kepala keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan gizi anak baik secara kualitas maupun kuantitas menyebabkan dampak yang tidak baik bagi balita. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang menjelaskan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebesar 41,7% terjadi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah, sebaliknya balita dengan kondisi yang normal sebesar 81,2% terjadi pada keluarga dengan pendapatan yang tinggi (Hendra et al., 2016).

3. Pola Makan

Stunting dapat terjadi karena tidak terpenuhinya segala asupan gizi seperti protein dan lemak pada pola makan anak, sehingga menyebabkan tingginya angka prevalensi *stunting*. (Hendra et al., 2016) dalam penelitiannya mengemukakan keterkaitan Antara pola makan dengan status gizi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara anak dengan pola makan yang kurang baik berisiko 3 kali lebih tinggi terkena *stunting*.

2.2.4 Dampak *Stunting*

1. Menyebabkan gangguan pada otak

Asupan gizi yang tidak adekuat mengakibatkan gangguan di berbagai organ tubuh salah satunya adalah otak, keadaan ini akan sangat berpengaruh terhadap fungsi otak untuk mendengar, melihat berfikir serta melakukan suatu gerakan. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa *stunting* mempengaruhi hasil dan perkembangan *kognitif* pada anak (Sumartini, 2020).

2. Kognitif lemah

(Alam et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang memiliki nilai *z score* PB/U rendah pada usia 2 tahun kehidupan memiliki hasil kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan nilai PB/U normal.

3. *Intelligence quotient* (IQ) rendah

(Yadika et al., 2019) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa terdapat keterikatan yang signifikan Antara *stunting* dengan IQ sebagai tanda perkembangan otak, yangmana skor IQ pada anak yang mengalami *stunting* lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting*.

4. Kesulitan berprestasi

Anak-anak yang mengalami perkembangan secara tidak maksimal pada umumnya akan memiliki kemampuan intelektual yang berada dibawah rata-rata bila dibandingkan dengan anak yang mengalami perkembangan secara maksimal. Anak dengan kemampuan kognitif yang rendah akan lebih sulit menguasai ilmu pengetahuan karena kemampuan analisisnya yang rendah. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *stunting* dengan prestasi *kognitif* di antara anak-anak usia sekolah di Kupang. *Stunting* sendiri memiliki dampak dalam kurun waktu yang panjang terhadap perkembangan *kognitif* dan prestasi anak di sekolah (Sumartini, 2020).

2.3 Tinjauan Mengenai Nelayan

2.3.1 Pengertian Nelayan

Nelayan merupakan sebutan bagi seseorang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan atau biota lainya yang hidup di dasar laut maupun permukaan perairan (Rahayu, 2008).

Menurut UU no. 18 Tahun 2012 nelayan adalah warga Negara Indonesia, baik perseorangan maupun beserta keluarganya yang bermatapencaharian melakukan penangkapan ikan. Sedangkan pada UU Nomor 7 Tahun 2016 mengenai perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam pada pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa nelayan adalah semua orang yang bermatapencaharian dengan menangkap ikan.

2.3.2 Jenis Jenis Nelayan

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 2016 mengenai perlindungan nelayan, dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan dan petambak garam, ada beberapa jenis nelayan, yaitu :

1. Nelayan Kecil

Nelayan kecil merupakan nelayan yang melakukan penangkapan ikan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan ataupun nelayan yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT).

1. Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang menangkap ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang sudah dimanfaatkan secara turun temurun sesuai dengan budaya dan kearifan local

2. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang menyumbangkan tenaganya untuk usaha penangkapan ikan.

3. Nelayan Pemilik

Nelayan Pemilik merupakan nelayan yang memiliki kapal yang digunakan dalam upaya penangkapan ikan dan secara aktif melakukan penangkapan ikan.

2.3.3 Kategori Nelayan

Firmansyah (2020) mengemukakan dalam artikelnya yang berjudul “Problematika profesi nelayan” bahwa nelayan dapat dibedakan berdasarkan penggunaan waktunya, yaitu:

1. Nelayan Penuh

Nelayan dapat dikategorikan sebagai nelayan penuh apabila usaha yang dilakukan sepenuhnya hanya sebagai nelayan saja.

2. Nelayan Sambilan Utama

Nelayan dapat dikategorikan sebagai nelayan sambilan utama apabila nelayan tersebut mempunyai usaha lainya namun nelayan masih mejadi matapencaharian utama.

3. Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan dapat dikategorikan sebagai nelayan sambilan tambahan apabila nelayan tersebut mempunyai usaha lain dan usaha tersebut menjadi matapencaharian utama dibandingkan usahanya sebagai nelayan.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Kemiskinan dan Budaya Makan

Oscar Lewis dalam bukunya yang berjudul *Kisah Keluarga : Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan* (2016), menjelaskan bahwa ia tidak melihat masalah kemiskinan sebagai masalah ekonomi, tidak juga melihatnya sebagai masalah makro (yaitu teori ketergantungan antarnegara atau antar satuan produksi dan masyarakat), tidak juga melihatnya

sebagai sebuah pertentangan kelas sebagaimana yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial Marxis. Ia melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dengan target mikro yaitu keluarga, hal ini karena keluarga merupakan satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendorong terjadinya kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan menjadi turun temurun berada di dalam masyarakat yang biasa hidup dengan budaya kemiskinan karena adanya pola sosialisasi yang berlaku dalam kehidupan suatu keluarga. Pola sosialisasi yang terjadi merupakan sebuah proses dimana individu mempelajari mengenai nilai, norma, maupun perilaku dari lingkungan mereka terutama dari satuan sosial terkecil yaitu keluarga itu sendiri.

Dalam sebuah keluarga yang biasa hidup dalam situasi dengan lingkungan yang miskin bukan tidak mungkin anak-anak mereka mempelajari bahwa kemiskinan adalah suatu hal yang normal. Hal ini yang menyebabkan budaya kemiskinan terus lestari dalam suatu kelompok masyarakat ataupun keluarga. Pola sosialisasi yang berlandaskan kepada kebudayaan kemiskinan ini berfungsi untuk beradaptasi terhadap lingkungan kemiskinan yang dihadapi sehari-hari. Artinya, baik individu maupun keluarga mengembangkan kebiasaan atau suatu perilaku tertentu yang dapat membantu mereka bertahan dalam kondisi yang sulit.

Seperti halnya sumber daya yang terbatas dalam suatu keluarga miskin mungkin terbiasa untuk mendahulukan kebutuhan yang dianggap lebih penting meskipun itu berarti harus mengorbankan hal-hal penting seperti pendidikan atau pemenuhan gizi yang baik. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan kemiskinan kemungkinan besar akan menurunkan cara pandang dan kebiasaan hidup yang sama dengan orang tua mereka, sehingga membuat siklus kemiskinan ini sulit terputus.

Di sisi lain, (Foster dan Anderson, 1986) menjelaskan peran makanan dalam sudut pandang antropologi budaya sebagai sanksi, sebuah kepercayaan, agama, dan menentukan banyak pola ekonomi sebagaimana halnya dengan

sistem medis yang memiliki peran untuk mengatasi masalah kesehatan dan penyakit, begitu pula dengan kebiasaan makan berperan untuk tubuh manusia.

Pola makan sering kali dianggap sekadar aktivitas pemenuhan kebutuhan dasar. Namun, menurut kajian antropologi budaya, pola makan merupakan salah satu unsur kebudayaan (Nurti, 2017). Pola makan atau pola konsumsi adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok dalam periode waktu tertentu (Maswita et al., 2024). Secara mendasar, pola makan merupakan konsep budaya yang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan aturan budaya terkait makanan, termasuk makanan yang dianggap baik atau tidak baik (Maswita et al., 2024). Maswita dkk., (2024) menjelaskan bahwa pola makan menggambarkan jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi setiap hari serta menjadi identitas suatu kelompok masyarakat.

Jurnal milik Maswita (2024) semakin memperkuat *statement* bahwa kebudayaan makan dipengaruhi oleh alam sekitar. Kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai, misalnya, cenderung mengonsumsi nasi dengan lauk ikan laut, sementara masyarakat pegunungan lebih sering mengonsumsi ikan air tawar. Hal ini senada dengan Foster dan Anderson (1986), yang menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari alam sekitar dan budaya sosialnya.

Dalam konteks kesehatan, pola makan yang dipengaruhi oleh budaya memiliki dampak besar pada status gizi balita, khususnya di masyarakat nelayan miskin. Balita *stunting*, yaitu balita dengan panjang badan per umur (PB/U) atau tinggi badan per umur (TB/U) kurang dari -2 SD (*stunted*) atau kurang dari -3 SD (*severely stunted*), adalah salah satu wujud kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat kekurangan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan. Keadaan ini diperburuk oleh ketidakseimbangan *catch-up growth*, yang mengakibatkan anak-anak stunting memiliki rata-rata skor IQ 11 poin lebih rendah

dibandingkan anak-anak normal. Stunting menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan dampak budaya kemiskinan terhadap pola makan dan status gizi balita.

Dua teori diatas memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dikaji karena kedua teori tersebut saling mempengaruhi pola makan pada balita dalam suatu keluarga nelayan miskin. Kebiasaan makan pada keluarga nelayan miskin sering kali ditentukan oleh keterbatasan ekonomi, kepercayaan, dan juga nilai-nilai lokal yang secara turun temurun sudah diwariskan. Hal ini menyebabkan pola gizi pada balita yang tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Kedua teori di atas membantu menjelaskan bagaimana budaya terhadap makanan dan kemiskinan dapat berpengaruh terhadap gizi dan kesehatan balita pada masyarakat nelayan.

2.5 Landasan Penelitian

Peneliti mengusung tema mengenai Budaya Makan pada Balita di Kampung Nelayan Modern Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Peneliti sudah melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang terkait sebelumnya. Terdapat dua penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai perbandingan serta rujukan terhadap penelitian ini, yaitu :

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Purba, S. A., Tegar, F., Haryani, M. H. T., Anggesti, I., Putri, D. R. S., Claudia, C., & Ayu, D. (2023). Mengkaji mengenai Hubungan Pola Makan Terhadap Keadaan Status Gizi Pada Masyarakat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan status gizi pada masyarakat di wilayah Pesisir Kampung Nelayan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik melalui pendekatan <i>cross sectional</i> . Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola makan masyarakat dengan status gizi dengan nilai Pvalue $0,006 < 0,05$, selain itu, data pada penelitian ini

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
	Wilayah Pesisir Kampung Nelayan.	menunjukkan bahwa terdapat juga hubungan antara pantangan makanan pada suatu keluarga dengan riwayat penyakit dengan nilai Pvalue $0,035 < 0,05$. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pola makan dapat dinilai dari kualitas ataupun kuantitas sumber makanan yang di dapatkan, apabila seseorang memiliki pola gizi yang seimbang didukung dengan pola man yang baik dan teratur akan berpengaruh terhadap kesehatan sehingga sedikit riwayat penyakit.
2.	Putri, A. R. (2020). Mengkaji mengenai Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh anak yang kurang memadai, rendahnya ketahanan pangan, sanitasi lingkungan, serta kualitas pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap terjadinya <i>stunting</i> . Hasil dari penelitian ini adalah ditemukanya pengaruh bahwa keterlibatan orang tua dalam memnetukan gizi anak dan merawat anak (pola asuh anak) sangat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini adalah membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya <i>stunting</i> serta bagaimana pencegahan dapat di rencanakan guna menanggulangi masalah yang terjadi dengan mempertimbangkan aspek pola asuh, pola makan, serta pendapatan keluarga.
3.	Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. <i>Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama</i> , 4.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab nelayan Indonesia tetap hidup dalam kemiskinan meskipun tinggal di wilayah dengan sumber daya laut yang melimpah. Penelitian ini membahas mengenai kemiskinan struktural pada kelompok nelayan, termasuk keterbatasan terhadap akses pasar, ataupun kebijakan pemerintah yang kurang berpihak kepada kelompok nelayan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, melainkan

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
		disebabkan juga oleh praktik budaya dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan.
4.	Maswita, Bhari. S, Fadli. M. (2024). Mengkaji mengenai Pola Makan Rantangan : Study Antropologi Gizi Pada Mahasiswa Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mahasiswa memilih makanan rantangan untuk memenuhi keperluan makanan sehari-hari. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab adanya pola makan dalam suatu komunitas atau kelompok. Penelitian ini juga menjelaskan pola makan dari berbagai perspektif. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan pilihan makanan dan pola makanan yang terjadi karena adanya perkembangan dalam makanan, namun, tidak semua makanan dipilih untuk dikonsumsi karena pilihan makanan ini tetap dipengaruhi oleh kebiasaan, kepercayaan, adat, serta faktor gizi dan kesehatan.
5.	Nurti, Y. (2017). Kajian Makanan Dalam Perspektif Antropologi. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 19(1), 1-10.	Jurnal ini merupakan studi literatur mengenai kajian makanan, kebiasaan makan dan nutrisi dalam perspektif antropologi. Kajian makanan dan gizi yang diulas dalam jurnal ini hanya mengemukakan beberapa contoh, yang dianggap populer dan mewakili tema-tema dalam pembahasan makanan. Pembahasan dimulai sejak awal ketertarikan beberapa antropolog membahas mengenai makanan dalam kebudayaan sampai pada perkembangan kajian kekinian.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Tentu saja terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah mengungkapkan berbagai faktor maupun aspek yang berpengaruh terhadap *stunting*. Sama seperti penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengeksplorasi mengenai bagaimana pola makan dalam suatu masyarakat homogen. Persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu

mencakup bagaimana para peneliti menganalisis pola makan dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi kesehatan.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus penelitian ini dengan keempat kajian terdahulu sebagai sumber referensi yang sudah dipilih. Pada penelitian terdahulu yang pertama, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dalam melaksanakan penelitiannya sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Di sisi lain, pada penelitian terdahulu yang kedua peneliti tersebut membahas mengenai pola makan, dan faktor faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada suatu keluarga. Sedangkan pada penelitian yang akan dibahas oleh peneliti akan berfokus kepada bagaimana pola makan dalam suatu keluarga, bagaimana prioritas makanan mereka ditentukan, serta bagaimana pandangan masyarakat nelayan miskin mengenai *stunting*, bagaimana mereka menganggap *stunting* sebagai sebuah permasalahan kesehatan yang krusial ataupun tidak. Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang ke tiga mengenai sudut pandang makanan dari segi antropologi budaya, pada penelitian yang akan dikaji oleh peneliti tidak hanya membahas mengenai makanan dari sudut pandang antropologi budaya saja, melainkan membahas bagaimana sebuah kemiskinan dalam suatu keluarga nelayan miskin yang tentu saja akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan terutama proses pemenuhan gizi dalam sudut pandang teori kemiskinan.

Yang terakhir, terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor yang dapat menyebabkan adanya pola makan dalam suatu kelompok. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan yang signifikan antara dua penelitian tersebut. Pada penelitian terdahulu berfokus membahas mengenai perubahan pilihan makanan dapat terjadi karena adanya perkembangan makanan, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas oleh peneliti akan membahas mengenai suatu kelompok nelayan yang hidup dekat dengan salah satu sumber gizi menentukan pola makanan mereka

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin, N. K dan Lincoln, Y. S (2000) kata kualitatif menekankan kepada pengukuran kualitas, serta memahami proses dan makna yang tidak dapat diukur secara eksperimental atau melalui angka. Penelitian kualitatif berupaya menganalisis suatu kehidupan sosial dengan mengembangkan pertanyaan terkait dengan penelitian dan teknik pengumpulan data, menganalisis data serta mendeskripsikan hasil dari data-data tersebut. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dianggap tepat dengan topik yang akan diteliti, sehingga peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif berfokus pada realitas sosial yang terbentuk oleh interaksi manusia dengan peneliti yang terlibat langsung dalam objek yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif juga mempertimbangkan konteks dan nilai-nilai yang mempengaruhi proses penelitian, sereta berusaha memahami bagaimana sebuah fenomena atau peristiwa dapat terjadi dan diberi makna (Denzin & Lincoln., 2000). Penelitian kualitatif dianggap sangat relevan dengan penelitian mengenai budaya makan pada balita di Kampung Nelayan Pulau Pasaran karena fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami perilaku, pengalaman, dan juga perspektif masyarakat dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian kualitatif memudahkan peneliti untuk

memahami budaya makan secara lebih spesifik, seperti kebiasaannya, prioritas makan dalam suatu keluarga nelayan, tradisi, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pola makan pada balita di kelompok nelayan.

Metode ini dirasa dapat membantu menggali maksud dari penerapan makan pada masyarakat kelompok nelayan. Mengenai bagaimana peran ibu, pengasuh balita, nenek, ataupun anggota keluarga lainnya dalam menentukan asupan gizi bagi balita, termasuk bagaimana proses penerapan makan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi atau keterikatan dengan hasil laut sebagai sumber utama. Penelitian kualitatif melibatkan berbagai jenis pengumpulan data seperti, studi kasus, wawancara, dan teks untuk dapat memahami momen dan makna dalam kehidupan suatu individu (Denzin, N. K dan Lincoln, Y. S, 2000). Fokus penelitian ini tertuju kepada interaksi antar individu dengan pengaturan penelitian yang dilakukan bersama dengan partisipan. Data yang didapat pada penelitian ini bersifat naratif dan menghindari putusan prematur dalam penelitiannya serta sangat sensitif terhadap hubungan kausalitas. Penelitian ini membangun cara pandang yang menyeluruh dengan mempertimbangkan segala hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam situasi tertentu. Peneliti akan menilai budaya makan di daerah tersebut, bagaimana prioritas dan pola makan balita di suatu keluarga nelayan miskin dan bagaimana pandangan masyarakat nelayan mengenai *stunting*.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yang merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang tidak hanya mencatat mengenai fakta, tetapi juga berusaha memahami sudut pandang orang dalam, hubungan mereka dengan kehidupan, serta cara mereka memaknai dunia (Denzin dan Lincoln., 2000). Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu peneliti untuk memahami makna budaya dan persepsi *stunting* secara mendalam dari sudut pandang masyarakat nelayan itu sendiri. Melalui keterlibatan langsung di lapangan peneliti dapat menganalisis kebiasaan, nilai,

dan juga keputusan sehari-hari keluarga nelayan dalam memberikan makan pada balitanya yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nelayan Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di Kampung Nelayan tersebut dominan bermatapencaharian sebagai nelayan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 1 Klasifikasi penduduk Pulau Pasaran berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan.

No	Klasifikasi Penduduk Pulau Pasaran	Jumlah (Jiwa)
Berdasarkan Jenis Kelamin		
1.	Laki-laki	574
2.	Perempuan	597
Berdasarkan Pekerjaan		
1.	TNI	-
2.	Nelayan	375
3.	PNS	6
4.	Pengusaha Ikan Asin	205
5.	Penjual Jasa/Buruh	392
6.	Lainya	310
Berdasarkan Pendidikan		
1.	Perguruan Tinggi	5
2.	SMU	116
3.	SLTP	234
4.	SD	532
5.	Tidak Sekolah	277

Sumber : Data Pulau Pasaran dalam Noor, N. M dkk, 2021 (diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan data pada table 3.1 membuktikan bahwa masyarakat pulau Pasaran dominan bermatapencarian sebagai nelayan, yang mana hal tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dikaji mengenai budaya makan pada suatu keluarga nelayan miskin. Pulau pasaran merupakan daerah yang kaya akan sumber gizi dari hasil lautnya. Namun, pemanfaatan gizi di kalangan kelompok nelayan masih belum optimal. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana suatu keluarga menentukan prioritas makan dalam daerah yang kaya akan sumber gizi namun belum terpenuhi secara optimal asupan gizinya.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan informan harus berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti melibatkan 10 orang informan guna melihat praktik budaya makan pada balita di Kampung Nelayan. Penentuan Informan sudah disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, berikut merupakan kriterianya :

1. Ibu atau pengasuh balita, dengan fokus informasi terhadap pola pemberian makan, frekuensi makan pada balita, variasi makanan yang diberikan serta tantangan yang dihadapi dalam menyajikan makanan yang bergizi bagi balita.
2. Bapak atau anggota keluarga lainnya, dengan fokus informasi terhadap pengaruh pendapatan atau faktor ekonomi keluarga terhadap penyediaan makanan bergizi, peran mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, serta pendapat mereka mengenai *stunting*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian dengan tujuan utama penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui permasalahan yang ingin diteliti, selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang diketahui oleh responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2009). Dengan teknik wawancara mendalam ini, peneliti akan melibatkan ibu ataupun pengasuh anak balita, dan bapak, ataupun anggota keluarga dari masyarakat nelayan di Pulau Pasaran yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan memberikan kesempatan untuk para informan menyampaikan ide serta pendapatnya secara lebih leluasa.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada di lapangan baik teks ataupun pengalaman seorang individu tanpa manipulasi (Hasanah, 2017). Observasi dalam penelitian kualitatif biasa digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda seperti membantu memahami konteks sosial yang terjadi, membantu mengidentifikasi pola perilaku dalam suatu komunitas, serta dapat menjadi pembanding antara ucapan dan praktik yang dikatakan oleh informan.

Teknik pengumpulan data observasi dirasa relevan dengan penelitian mengenai budaya makan pada balita di kampung nelayan Pulau Pasaran karena dengan teknik ini peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan makan, kebiasaan, dan bagaimana interaksi sosial yang dapat mempengaruhi pola makan balita dalam suatu keluarga.

3.5 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data pada penelitian ini melewati beberapa tahapan, yang akhirnya di selesaikan dengan penarikan kesimpulan. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti guna menganalisis dan mengolah data yang diperoleh, yaitu sebagai berikut :

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data bermakna merangkum, memilih dan memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting dalam suatu penelitian yang kemudian dicari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2009). Reduksi data biasanya didasarkan oleh tujuan utama dalam penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya (Sugiyono, 2009). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat membantu mengorganisasikan atau menyusun informasi sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data setelahnya. Namun, bila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti berada di lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2009).

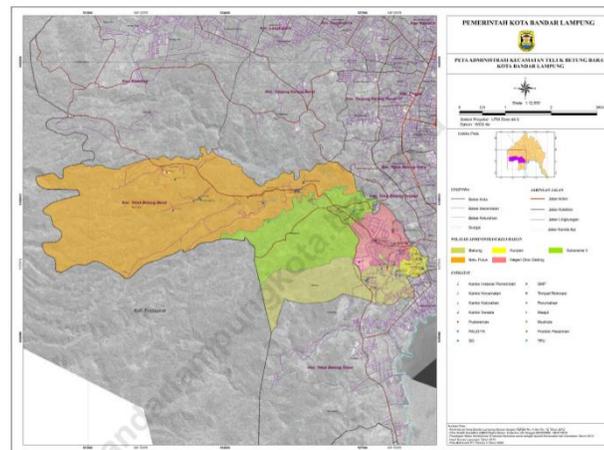
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung

Kecamatan Teluk Betung Timur terletak di Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 10,63 km². Secara administratif, Kecamatan Teluk Betung Timur terbagi menjadi 6 kelurahan, 13 lingkungan, dan 98 RT. 6 Kelurahan itu merupakan :

1. Sukamaju
2. Keteguhan
3. Kota Karang
4. Perwata
5. Way Tataan
6. Kota Karang Raya

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, Teluk Betung Timur merupakan pemekaran dari Kecamatan Teluk Betung Barat. Letak geografis Kecamatan Teluk Betung Timur saat ini berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat di bagian utara, berbatasan dengan Teluk Lampung di bagian Selatan, sedangkan pada bagian timur Kecamatan Teluk Betung Timur berbatasan dengan Teluk Betung Barat dan Teluk Betung Selatan, serta berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat di bagian barat.



Gambar 4 .1 Peta Wilayah Kecamatan Teluk Betung Timur

Sumber : (Nuning Mahmudah Noor et al., 2024)

Gambar diatas menggambarkan pembagian wilayah administratif Kecamatan Teluk Betung Timur. Wilayah Kecamatan Teluk Betung Timur ditandai dengan warna tertentu untuk membedakan area yang berbeda. Selain itu, gambar diatas juga menjelaskan batas-batas administrasi serta skala peta yang menunjukkan perbandingan jarak serta lokasi kecamatan. Selain itu, gambar diatas juga memberikan gambaran mengenai infrastruktur yang terdapat di Kecamatan Teluk Betung Timur, seperti jalan utama, perumahan, dan juga area yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Disisi lain gambar di atas juga dapat membantu memahami kondisi lingkungan sekitar kecamatan seperti wilayah pesisir, daerah dataran rendah dan area perbukitan.

4.1.1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Timur.

Table 4.1 Data Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Timur.

No.	Desa/Kelurahan	Luas Total Area (km ²)	Presentase terhadap Luas Kecamatan
1.	Sukamaju	2,48	23,31
2.	Keteguhan	3,02	28,39
3.	Kota Karang	0,51	4,84
4.	Perwata	0,18	1,67
5.	Way Tataan	4,19	39,37
6.	Kota Karang Raya	0,26	2,41
		10,63	100,00

Sumber : (Nuning Mahmudah Noor et al., 2024)

4.1.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Teluk Betung Timur

Berdasarkan data tahun 2025 yang diberikan oleh kantor Kecamatan Teluk Betung Timur, Kecamatan Teluk Betung Timur memiliki jumlah penduduk sebagai berikut:

Table 4.2 Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Teluk Betung Timur

No	Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1.	Kota Karang	2.917	5.214	5.083	10.297
2.	Kotakarang Raya	1.636	3.028	2.973	6.001
3.	Perwata	1.293	2.287	2.245	4.532
4.	Keteguhan	2.923	7.936	5.975	13.911
5.	Sukamaju	1.539	2.925	2.752	5.677
6.	Way Tataan	857	1.577	1.559	3.136
Jumlah		11.165	22.967	20.587	43.554

Sumber : (Kecamatan Teluk Betung Timur, 2025)

4.1.3 Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan di Kecamatan Teluk Betunng Timur dapat di bilang cukup terbatas. Dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, tidak terapat rumah sakit, rumah sakit bersalin, dan juga poliklinik/balai pengobatan di daerah ini. Berikut merupakan prasarana kesehatan di Kecamatan Teluk Betung Timur.

Table 4.3 Prasarana Kesehatan

No.	Jenis Sarana Kesehatan	2019	2020	2021
1.	Rumah Sakit	-	-	-
2.	Rumah Sakit Bersalin	-	-	-
3.	Poliklinik/Balai Pengobatan	-	-	-
4.	Puskesmas	2	2	2
5.	Puskesmas Pembantu	1	2	2
6.	Apotek	3	4	5

Sumber : (Nuning Mahmudah Noor et al., 2024)

4.2 Gambaran Umum Pulau Pasaran

Pulau Pasaran terletak di kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Pulau pasaran merupakan salah satu wilayah yang dekat dengan perairan, hal ini membuat masyarakatnya lekat dengan sektor perikanan seperti kegiatan menangkap ikan dan pengolahan ikan asin. Secara geografis, Pulau Pasaran berada di daerah Teluk Lampung dan memiliki luas wilayah sebesar 12,5 hektar. Pulau Pasaran terhubung dengan daratan melalui sebuah jembatan beton yang dapat memberikan akses bagi kendaraan roda dua dan juga pejalan kaki.

4.2.1 Jumlah Kepala Keluarga

Pada tahun 2024, jumlah Kepala Keluarga (KK) di Pulau Pasaran menunjukkan perbedaan di setiap RT nya. Berikut merupakan jumlah Kepala Keluarga yang ada di Pulau Pasaran.

Table 4.4 Jumlah Kepala Keluarga

No.	Wilayah	Jumlah Keluarga
1.	RT.009	169
2.	RT.010	190
Jumlah Total		359

Sumber : (Nuning Mahmudah Noor et al., 2024)

4.2.2 Jumlah Penduduk

Table 4.5 Jumlah Penduduk Pulau Pasaran

No.	Wilayah	2024	
		Laki-laki	Perempuan
1.	RT.009	352	316
2.	RT.010	336	333
Jumlah		1.337	

Sumber : (BPS Kota Bandar Lampung, 2024)

Tabel diatas menggambarkan penyebaran demografi yang merata di kedua RT. Secara keseluruhan, RT 009 memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Sementara itu, RT 010 memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak jika dibandingkan dengan RT 009 .

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Pulau Pasaran didominasi oleh usia 15 tahun hingga 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penduduk dalam usia produktif di daerah tersebut. Berikut merupakan jumlah penduduk yang ada di Pulau Pasaran.

Table 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Wilayah	Kelompok Umur (Jiwa)		
		0-14	15-64	65 ke atas
1.	RT 009	186	437	45
2.	RT 010	196	449	24

Sumber : (BPS Kota Bandar Lampung, 2024)

4.2.4 Mata Pencaharian

Pulau Pasaran merupakan wilayah yang dekat dengan perairan sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut lekat dengan kegiatan yang berhubungan dengan laut, begitupun dengan sumber penghasilan mereka sehari-hari. Berikut adalah jumlah dan jenis mata pencaharian yang ada di Pulau Pasaran.

Table 4.7 Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian di Pulau Pasaran

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	TNI	-
2.	Nelayan	375
3.	PNS	6
4.	Pengusaha Ikan Asin	205
5.	Penjual Jasa/Buruh	392
6.	Lainya	310
7.	TNI	-

Sumber : (Noor, 2021)

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai Budaya Makan pada Balita di Kampung Nelayan Modern Pulau Pasaran, dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya pemberian makan dan prioritas makan di keluarga nelayan miskin di Pulau Pasaran tidak memiliki pola makan yang tetap dan bergantung kepada kondisi ekonomi serta respons anak terhadap rasa lapar, bukan berdasarkan pada panduan gizi.
2. Budaya makan di masyarakat nelayan miskin di Pulau Pasaran menggambarkan adanya penyesuaian terhadap kemiskinan yang terjadi antar generasi, di mana pemilihan makanan ditentukan berdasarkan pada ketersediaan bahan pangan bukan kepada asupan gizi.
3. Masyarakat nelayan di Pulau Pasaran menafsirkan *stunting* sebagai istilah untuk anak yang bertubuh ‘cebol’ atau pendek dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar terjadi sehingga masyarakat nelayan di Pulau Pasaran meresponsnya dengan bentuk kepasrahan.

6.2 Saran

Berikut merupakan saran yang dapat diberikan, adalah:

1. Peningkatan edukasi gizi bagi keluarga nelayan melalui program penyuluhan gizi yang merangkul ibu, nenek, ataupun pengasuh balita di keluarga nelayan di daerah tersebut. Penyuluhan yang dilakukan disarankan untuk dilaksanakan dengan cara yang lebih sederhana dan melibatkan masyarakat di daerah Pulau Pasaran secara langsung agar masyarakat di daerah tersebut dapat memahami pentingnya pemberian makan balita secara teratur dengan makanan yang bergizi secara lebih optimal.
2. Penguatan peran kader kesehatan dan posyandu dalam proses pemantauan gizi balita serta mengadakan program mengenai pemanfaatan potensi lokal seperti hasil laut agar bisa dimanfaatkan sebagai sumber makanan bergizi untuk keluarga. Selain itu, peran kader kesehatan diharap dapat lebih aktif dalam mendampingi keluarga nelayan dalam menyediakan dan juga mengedukasi makanan bergizi serta mengawasi tumbuh kembang anak-anak secara rutin.
3. Peningkatan pemahaman orang tua mengenai makanan bergizi dan pola makan yang seimbang dapat diiringi dengan edukasi mengenai bahaya *stunting* dengan bahasa dan pendekatan yang lebih memperhatikan aspek budaya yang dipahami oleh masyarakat di Pulau Pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., & Ahmed, T. (2020). *Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age*. 15.
- Aldita Angeraini, Muhammad Siri dangnga, & Erna Magga. (2019). Peranan Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 250–259. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.148>
- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. *Sosio-religi: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4.
- BPS Kota Bandar Lampung. (2024). *Kelurahan Kota Karang Dalam Angka 2024* (Lampung, B).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dpmptsp. (2018). *Sektor Kelautan dan Perikanan*.
Dpmptsp.Bandarlampungkota.Go.Id.
<https://dpmptsp.bandarlampungkota.go.id/blog/2018/10/sektor-kelautan-dan-perikanan>
- Firmansyah. (2020). *Problematika Profesi Nelayan*. Ispikani.
<https://www.ispikani.org/blog/posts/39#:~:text=Nelayan berdasarkan kepemilikan dapat dibagi,serta dalam usaha penangkapan ikan.>
- Foster, G. M., & Anderson, B. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas

Indonesia.

Fujiani, M., & Prayogo. (2022). Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Pesisir Pantai: Kajian Psikolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 2.

<https://doi.org/10.20961/transling.v2i2.60353>

Hakim, R. (2024). Efektivitas Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Capaian Penilaian Kinerja Aksi Konvergensi Stunting Dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting Tahun 2023 Di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial Dan Humanis Sains*, 9(1), 1–13.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *At-Taqaddum*, 8, 21–46.

Hendra, A., Rahmad, A. L., & Miko, A. (2016). Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh S in Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*8, 63–79.

Kemkes. (2022). *Stunting*. Kemkes.Go.Id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/Topik-Penyakit/Defisiensi-Nutrisi/Stunting>

Kesbangpol. (2022). *Kita Bangsa Maritim*. Kulonprogokab.Go.Id. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/Detail/534/Kita-Bangsa-Maritim>

Maswita, Bahri, S., & Fadli, M. (2024). Pola Makan Rantangan : Study Antropologi Gizi Pada Mahasiswa Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Antropologi Gizi*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.54123/jn.v4i1.354>

Masyuri, I. (2023). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5.

Naeyc. (2021). *DAP with Infants and Toddlers, Ages Birth - 3*. NAEYC. <https://www.naeyc.org/Resources/Topics/Dap/Infants-And-Toddlers>

Noor, N. M. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Pasaran, Bandar Lampung. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*,

9(01), 103. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i01.219>

- Nuning Mahmudah Noor, Utomo, D. S. C., Hastut, A. Y., Habibi, A., & Ali, M. (2024). *Kecamatan Teluk Betung Timur dalam angka* (A. Rusmasari, F. N. Fuadina, S. Purwanti, & F. Nugroho (eds.); Volume 11). BPS Kota Bandar Lampung. <https://doi.org/1102001.1871011>
- Nurti, Y. (2017). Kajian Makanan Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v19.n1.p1-10.2017>
- Putri, A. R. (2020). Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 6.
- Rahayu, T. P. (2008). *Ensiklopedia Profesi Seri Nelayan*. Alprin.
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Dan Pola Makan Pada Balita. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 7.
- Sidika. (2021). *100 Profeso Berbicara Stunting*. BKKBN. [Bkkbn.Go.Id. https://lms.bkkbn.go.id/news-view/100-profeso-berbicara-stunting](https://lms.bkkbn.go.id/news-view/100-profeso-berbicara-stunting)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sulut, D. (2021). Status Gizi Balita. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara*.
- Sumartini, E. (2020). *Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak*. 127–134.
- WHO. (2023). *Complementary feeding*. https://www.who.int/health-topics/complementary-feeding#tab=tab_1
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8, 273–282. <https://media.neliti.com/media/publications/506203-none-d121a65c.pdf>